

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemoglobin adalah protein dalam sel darah merah yang bertanggung jawab mengangkut oksigen. Kadar hemoglobin yang rendah dapat menyebabkan anemia, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan dapat menurunkan sistem imun pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa infeksi kutu kepala yang berat dapat menyebabkan anemia defisiensi besi pada anak-anak (Ronsley *et al.*, 2019). Penyakit ini dapat menyebabkan anak-anak menjadi anemia akibat ektoparasit obligat yang terus-menerus menghisap darah (Hardiyanti I N *et al.*, 2019). Penyakit ini menimbulkan rasa gatal pada kulit kepala, sehingga membuat penderita mengalami rasa ketidak nyamanan (Anggraini A *et al.*, 2018).

Masalah anemia pada anak-anak masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama dinegara berkembang seperti indonesia. Anemia didefinisikan sebagai kondisi kadar hemoglobin dibawah nilai normal yang menyebabkan kapasitas darah untuk mengangkut oksigen berkurang. Batas kadar hemoglobin normal pada anak usia 5-11 tahun adalah $\geq 11,5$ g / dl (WHO 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara infeksi kutu kepala dengan kadar hemoglobin yang rendah pada anak, penelitian oleh (dey *et al.*, 2020) di India menemukan bahwa anak-anak yang mengalami infeksi kutu kepala berat memiliki prevalensi anemia yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak terinfeksi. Penelitian lain oleh (Khan *et al.*, 2021) Juga menyatakan bahwa sekitar 35% anak yang mengalami kutu kepala dan juga mengalami kadar hemoglobin < 11 g / dl , yang masuk dalam kategori anemia ringan hingga sedang.

Pediculosis humanus capitis atau disebut dengan kutu kepala merupakan penyakit infeksi kulit kepala atau rambut pada manusia yang disebabkan oleh parasit dan termasuk kedalam salah satu klasifikasi dari penyakit *pediculosis* (Menaldi, 2015). *Pediculus humanus capitis* merupakan suatu ektoparasit obligat (tungau/ lice) menghabiskan seluruh siklus hidupnya di manusia. Kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) tergolong serangga yang berukuran sangat kecil

hidup disela-sela rambut (Darlan dkk., 2022). Kutu kepala memperoleh makan dari darah yang dihisap 2-6 kali sehari (Messie *et al.* 2020).

Pediculosis hamanus capitis ini dapat menyebar dengan mudah pada anak-anak yang tinggal dalam kelompok besar seperti di asrama. Penularan dapat terjadi secara kontak langsung antara anak yaitu dari rambut ke rambut dan juga dapat terjadi melalui pemakaian bersamaan alat-alat seperti bantal, penutup kepala, sisir dan aksesoris rambut karena kutu dapat bertahan jauh dari inangnya selama 30 jam (Bertoksik *et al.*,2022). yang mempengaruhi terjadinya infeksi *pediculus* pada kulit kepala yaitu jenis kelamin, usia, panjang rambut frekuensi mencuci rambut (Maryati *et al* 2018).

Angka kejadian *Pediculus humanus capitis* yaitu 15,1% ± 12,8% di Asia, 13,3% ± 17,0% di Eropa, dan 44,1% ± 28,0% di Amerika Selatan. Tingkat prevalensi serangan parasit ini di Turki berkisar 9,4%, di Iran 4%, di Saudi Arabia 12%, di Yordania 13,4%, di Mesir 21,6%, di Filistin 32,4%, di Malaysia 35%, dan di Pakistan 87%.8. Data lainnya menunjukkan prevalensi saat ini di Bangkok 23,32% dan Argentina 42,7%. Penelitian lainnya yang dilakukan di Battambang, Kamboja menunjukkan sebanyak 143 anak-anak (44,3%) dari total partisipan (323 partisipan) ditemukan memiliki infeksi *Pediculus humanus capitis* (Liao CW, *et.al*, 2019).

Tingkat prevalensi lebih banyak pada wanita dibandingkan dengan pria. Di negara berkembang penyakit ini sering menyerang anak-anak dan orang dewasa, tetapi data epidemiologi di tingkat masyarakat jarang. Umumnya penyebaran terjadi pada anak perempuan usia sekolah, 6-12 tahun (Khamaiseh, 2018).

Infeksi yang disebabkan oleh kutu terbagi menjadi dua jenis,yaitu yang menyerang manusia (*pediculus humanus*) dan yang menyerang hewan (*pediculus animals*). Pada manusia terbagi menjadi tiga jenis infeksi,yaitu kutu kepala (*pediculosis capitis*), kutu badan (*pediculosis corporis*), dan kutu kemaluan (*pediculosis pubis*), infeksi kutu pada rambut umumnya terjadi, akibat kurangnya kebersihan ,terutama pada area kepala (ramadhania *et al.*,2023).

Personal hygiene adalah cara seseorang untuk mencegah timbulnya suatu penyakit dengan cara memperhatikan kebersihan diri. Agar terhindar dari *pediculosis capitis* sebaiknya harus memperhatikan personal hygiene yang terdiri

dari kebersihan badan, memperhatikan kebersihan handuk, dan lebih sering mencuci rambut terutama pada anak perempuan yang memiliki rambut panjang (Rahmawati SulistyanyingtyasA *et al.*, 2020). Mencuci rambut dapat dilakukan minimal 2 kali sehari dalam seminggu (Kassiri & Esteghali 2016).

Kualitas hygiene perorangan berkaitan dengan kebersihan tubuh. Manusia adalah sumber pertumbuhan mikroorganismenya yang dapat menyebabkan suatu penyakit pada manusia, dalam usaha hygiene perorangan dapat dilakukan sehari-hari didalam rumah (Kahar,2019).

Menurut (M.Fauzan *et al.*, 2024) panti asuhan adalah lembaga sosial yang memiliki pelayanan sosial kepada anak-anak yang terlantar. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan, biasanya tinggal di tempat yang padat. Kebiasaan anak yang hidup di panti asuhan itu sering kali berganti pakaian, handuk, sarung, dan juga bantal.

Panti asuhan merupakan tempat tinggal bersama dengan membentuk komunitas yang terdiri dari para asuh dan pengurus panti asuhan sehingga dengan adanya hal tersebut memungkinkan faktor penyakit terutama penyakit infeksi *pediculus* yang cepat menular karena kontak secara langsung antar penghuni panti asuhan dilingkungan yang padat Selain itu, fasilitas yang ada panti asuhan seperti sanitasi dan kebersihan yang kurang baik akan sangat mendukung penularan *pediculosis*. Anak-anak yang tinggal diruangan dengan perhitungan kelembapan tinggi mempunyai peluang 2 kali lebih besar untuk menderita *pediculosis capitis* dibanding anak yang tinggal diluar perhitungan tersebut. Adanya penggunaan kamar tidur bersama dengan lingkungan yang sempit dengan penghuni yang banyak didalamnya juga hal yang menjadi mendukung kejadian *pediculosis* (Putri,2018).

Berdasarkan usia, anak yang terinfestasi kutu kepala pada anak panti asuhan adalah anak yang berumur lebih dari 5 tahun sampai dengan 15 tahun. Pada penelitian ini yang dilaporkan dipolondia tahun 2022. Didapatkan sebagian besar anak usia sekolah yang terinfestasi *pediculus humanus capitis* adalah yang berumur 6-9 tahun (Bartosik *et al.*,2022). Pada tahun 2020, salah satu panti asuhan dikabupaten siak provinsi Riau dilaporkan infestasi kutu kepala juga terjadi pada semua anak perempuan (Maryanti & Lestari 2020). Hal ini juga sama dengan

yang dilaporkan tahun 2022 dipanti asuhan perlindungan anak dharma kota samarinda dimana seluruh anak perempuan (n=26) terinfeksi *Pediculus humanus capitis* (Noersyamsidar & Suparihartini, 2022).

Tingginya angka kejadian infeksi kutu kepala pada anak panti asuhan menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini serta kurangnya penerapan perilaku hidup bersih (Puspita *et al.*, 2021).

Panti asuhan Al-Marhamah ini berdiri pada tahun 2018 yang didirikan oleh bapak syahrial, dimana ia selaku ketua panti asuhan Al-Marhamah ini. Untuk saat ini panti asuhan Al-Marhamah mengasuh sebanyak 39 orang anak yang terdiri 15 orang anak balita, 3 orang anak bayi dan selebihnya ada yang duduk di kelas 6 Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Kondisi panti asuhan al-marhamah ini masih beralaskan lantai dan tanah disekitar halaman bermain selain itu, dari segi pakaian seperti sisir, handuk, jilbab, asesoris, mukenah mereka masih sering menggunakan secara bergantian dan tempat tidur yang sama.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘gambaran kadar hemoglobin pada penderita kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*).

1.2. Rumusan masalah

Bagaimanakah gambaran kadar hemoglobin pada penderita kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada anak panti asuhan al-marhamah dikecamatan medan tunggal.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada penderita kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada anak panti asuhan al-marhamah dikecamatan medan tunggal.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Untuk mengukur kadar hemoglobin pada anak yang terinfeksi kutu kepala pada anak panti asuhan al-marhamah dikecamatan medan tunggal
2. Mengetahui tingkat infeksi kutu kepala pada anak panti asuhan al-

marhamah dikecamatan medan tunggal.

3. Mengidentifikasi hubungan antara infeksi kutu kepala dengan kadar hemoglobin.

1.4. Manfaat penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengelola panti asuhan mengenai pentingnya kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah infeksi kutu kepala,serta mendorong pemantauan kesehatan anak secara berkala.
2. Penelitian ini akan meningkatkan pengalaman peneliti dalam bidang Kesehatan anak dan parasitologi.
3. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi peneliti lanjutan, berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan, khususnya terkait dampak infeksi parasit pada kesehatan anak dilingkungan kelompok.